



## **NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS VII SMP**

**Dewi Qurroti Ainina**  
**Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia**  
**@dewiqurrotiainina@gmail.com**

### **Abstrak**

*Moderasi beragama menjadi isu utama dalam beberapa tahun belakangan ini, tidak hanya masuk dalam perbincangan dalam ruang politik akan tetapi juga masuk dalam ranah diskusi akademik/pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama pada buku teks siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Jenjang SMP. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dokumen yaitu buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP terbitan Kemendikbud Tahun 2017, dan untuk teknik analisis data menggunakan analisis isi dan analisis wacana. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data sekunder. Hasil dari analisis data menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama pada buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas VII sebanyak lima nilai. Adapun nilai-nilai moderasinya yaitu a) Egaliter; b) Keadilan; c) Toleransi; d) Anti Kekerasan; e) Moderasi dalam Beribadah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah.*

*Kata kunci: nilai-nilai moderasi beragama, pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara yang paling beragam dan memiliki cakupan yang luas dari segi geografis dan sosial budaya, seperti yang terlihat gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan 1.700 pulau,<sup>1</sup> yang termasuk dalam ukuran besar maupun kecil, belum lagi total populasi jumlah penduduknya kurang lebih 272,23 juta orang yang mana ditemukan 300 suku bangsa dan menggunakan 200 macam bahasa yang berbeda-beda. Selain itu juga menganut agama dan aliran kepercayaan yang bermacam-macam seperti Islam, Katolik, Konghucu, Kristen, Budha dan protestan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Dikutip Melalui Laman Website: <https://kpk.go.id>. Diakses pada tanggal: 9 Desember 2021

<sup>2</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multicultural: Cross-Kultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), Hlm: 3-4

Kemajemukan pada satu sisi memberikan kekuatan sosial dan keragaman yang istimewa jika satu sama lain bisa saling bekerja sama namun keragaman juga bisa memicu konflik manakala tidak dikelola dengan baik dan tepat, kasus konflik atau kekerasan, masih menjadi suatu perbincangan terutama menyangkut isu rumah ibadah dan konflik internal agama terutama di kalangan umat muslim yang saat ini terus mewarnai pola relasi keagamaan di Indonesia.<sup>3</sup> Untuk menghindari konflik antar agama, maka sebuah keharusan untuk membangun kesadaran atas realita keberagaman dalam masyarakat yang ada. Tumbuhnya kesadaran yang kolektif akan mampu mewujudkan perilaku dan cara pandang yang saling toleran dan memandang perbedaan tersebut sebagai mitra yang harus dihargai, bukan dijadikan sebagai musuh yang harus dimusnahkan.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menunjang tercapainya hal tersebut salah satunya bisa melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan. Sebab melalui pendidikan bisa dijadikan perantara untuk menanamkan benih-benih toleransi, menciptakan harmoni dalam kehidupan dan penghindaran sikap intoleran atas realita keragaman kultur. Dan tidak sedikit kasus radikalisme, intoleran dan kekerasan yang sudah terjadi di sekolah terutama saat mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut hasil riset PPIM Jakarta menunjukkan sebanyak 48,95% siswa dan mahasiswa di perguruan tinggi merasa bahwa pendidikan Islam mempengaruhi mereka untuk tidak bersama dengan pemeluk agama non Islam. Sedangkan sebagian mereka ada yang merasa bahwa pendidikan agama Islam tidak memberikan pengaruh untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama non Islam hanya 23,08%. Melihat kondisi seperti ini sungguh sangat mengkhawatirkan, karena sikap toleran yang seharusnya dibutuhkan dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, pendidikan agama Islam dianggap tidak memupuk sikap toleransi. Fakta seperti ini dikarenakan pendidikan agama hampir tidak menekankan pada penguatan nilai toleran dan keragaman kepada peserta didik, terlihat dari fakta bahwa materi pendidikan agama yang dirasakan siswa paling banyak menerima materi tentang keimanan, ketakwaan dan ibadah sejumlah (63,47%), akhlak mulia dan nilai-nilai moral (31,36%), ukhuwah Islamiyah (3,82%), dan kejayaan Islam (1,34%). Dan 12,96% saja materi tentang nilai-nilai moral dan akhlak yang dirasa memberikan materi tentang menghormati orang lain.<sup>4</sup>

Pada tahun 2016 penelitian ilmiah dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Jakarta mengemukakan hasil penelitian tentang diseminasi paham eksklusif dalam pendidikan agama

---

<sup>3</sup> Suhadi, dkk, *Politik Pendidikan Agama Kurikulum 2013 Dan Ruang Public Sekolah*, (CRCS, Sekolah Pascasarjana, UGM, 2014). Hlm: 5

<sup>4</sup> Rangga Eka Saputra, "*Api Dalam Sekam Keberagaman Generasi Z*" (PPIM UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta) Vol. 1 No. 1. Tahun 2018. hlm: 13-14

Islam yang dilakukan di berbagai daerah yang ditemukan sejumlah buku ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ada yang memuat materi yang mengajarkan untuk intoleransi, radikalisme dan kekerasan, tercermin dalam bunyi penggalan teks tersebut yang senang menyalahkan praktik ibadah atau pendapat yang tidak sama dengan dirinya, hal ini membuat pandangan umat muslim menjadi negatif terhadap agama lain tanpa mempertegas bahwa Islam saling menghormati, bebas berkeyakinan apapun dan tanpa memberikan penegasan bahwa antar umat beragama itu harus hidup harmonis dan dalam kehidupan sosial harus saling bahu membahu sebagaimana ajaran Islam mengajarkan, padahal materi pembelajaran pendidikan agama Islam seharusnya memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran jika tujuan pembelajarannya menciptakan peserta didik toleran terhadap penganut agama lain.<sup>5</sup>

Sebagai bentuk ide, gagasan maupun nilai yang diterima oleh masyarakat terhadap moderasi beragama dalam pendidikan, maka sampai saat ini kementerian agama terus memperjuangkan program moderasi beragama yang mana sudah masuk dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2020-2024. Kementerian Agama sudah menjabarkan moderasi beragama ini masuk rencana yang strategis dalam pembangunan di bidang keagamaan pada lima tahun mendatang, Kemenag juga menerbitkan Peraturan Menteri Agama nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024. Menteri agama Gus Yaquut Cholil Qoumas menegaskan bahwa sebagai institusi yang diberi amanah untuk menjadi leading sector maka akan memperkuat aksi implementasi moderasi beragama.

Dalam konteks uraian mengenai moderasi beragama, para pakar merujuk dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.....

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”(Al-Baqarah (2): 143)<sup>6</sup>

Sekilas surat Al-baqarah ayat 143 tersebut menyatakan bahwa Islam adalah agama yang berada ditengah-tengah, paling baik dan moderat yang mana mengajarkan kepada umat untuk memiliki perilaku yang adil, baik, seimbang dalam mengambil keputusan karena tidak berat

---

<sup>5</sup> Zahrotul u'yun, “Riset PPIM UIN Jakarta: Buku ajar PAI Harus Jadi Bagian Politik Kebudayaan Nasional”, Dikutip Melalui Laman Website <https://www.uinjkt.ac.id/id/riset-ppim-uin-jakarta-buku-ajar-pai-harus-jadi-bagian-politik-kebudayaan-nasional/> 29 September 2016. Diakses tanggal 01 November 2021

<sup>6</sup> Aquran dan Terjemahannya, *Mujazza*. (Semarang: Asy-Syifa) Hlm: 17

sebelah.<sup>7</sup> Oleh karena itu, term mengenai *wasathan* tersebut digunakan sebagai istilah moderasi beragama.

Pentingnya memasukan materi tentang nilai-nilai moderasi tertuang dalam undang-undang No.3 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan harus berdasarkan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong-royong dan kebiasaan.<sup>8</sup> Kemudian pendidikan memiliki kewajiban untuk menginternalisasikan materi mengenai nilai-nilai moderasi pada pembelajaran yang tertuang pada peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan yang menyebutkan bahwa standar kompetensi kelulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dimana peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.<sup>9</sup>

Berbagai kasus dan riset di atas menjadikan alasan peneliti untuk menganalisis lebih dalam tentang muatan nilai moderasi beragama pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, disamping itu materi pendidikan agama siswa jenjang SMP lebih minim dibanding Madrasah Tsanawiyah atau pondok pesantren. Sehingga lebih mudah terpengaruh terhadap ideologi-ideologi menyimpang yang mengatasnamakan agama. Maka selanjutnya perlu untuk diteliti lebih dalam dan cermat terhadap buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP tersebut agar tidak sampai terdapat unsur-unsur yang bisa pemecah belah bangsa sehingga perlu untuk dikonstruksi ulang.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih oleh penulis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena prosedur dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan melibatkan pendekatan interpretatif dan rasional terhadap pokok permasalahannya.<sup>10</sup> Penelitian ini menfokuskan pada penemuan-penemuan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti jenjang sekolah menengah pertama (SMP) kelas VII terbitan Kemendikbud 2017, Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reserch*).

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*", Vol. 1 (Jakarta: lentera hati, 2002), hlm: 415

<sup>8</sup> Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Sistem Perbukuan Pasal 3 Ayat 5.

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Tahun 2006

<sup>10</sup> Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan, *Metode Dan Paradigm Baru* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011) Hlm: 140-141

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yakni menelaah tiap kompetensi inti dan kompetensi dasar, mendeskripsikan teks yang bermuatan nilai-nilai moderasi dalam tema per bab, membahas hasil analisis teks yang bermuatan moderasi beragama, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti kelas VII SMP**

Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP menyangkut nilai egaliter, toleransi, keadilan, anti kekerasan dan moderasi dalam beribadah, Berikut pengelompokan penjelasan mengenai nilai-nilai moderasi yang penulis temukan dalam buku teks siswa kelas VII:

#### a. Egaliter

Penelitian yang telah dilakukan, ditemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah di dunia, meyakini bahwa semua manusia di dunia memiliki harkat dan martabat tanpa memandang bulu, ras, suku bangsa maupun jenis kelamin. Dalam bab VI ditemukan dalam penggalan materi surat al-Mujadalah/58 ayat 11, yang artinya *“Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Mujadalah/58: 11)”*<sup>11</sup> Dalam kutipan tersebut secara tidak langsung memiliki kedudukan yang sama derajat di sisi Allah, yaitu jika dilihat dari sudut pandang yang kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Sebagai seseorang yang moderat perlu kiranya untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu karena zaman semakin lama semakin berkembang maka semakin banyak pula permasalahan yang akan di hadapi. Untuk menghadapi permasalahan dengan cerdas tanpa emosi maka harus tetap untuk terus menuntut ilmu-ilmunya Allah dengan cara merenungi ciptaan-Nya dengan dampingan guru yang kompeten dibidangnya.<sup>12</sup>

Selanjutnya penggalan materi pada BAB IV yakni “tidak suka membedakan status social seseorang, karena kedudukan sama di hadapan Allah swt, suka menjalin silaturahmi dan menjaga persatuan dan kesatuan”<sup>13</sup> dalam materi ini masih sama mengandung nilai-nilai musawah atau

---

<sup>11</sup> Muhtadi Dan Sumiyati, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Hlm: 84

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.....*hlm:182-183

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm: 52

persamaan dalam kalimat kedudukan sama di hadapan Allah. Selanjutnya pada bab VIII terdapat hadist yang berbunyi:

عَنْ أَبِي مُسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (اخرجه البخاري)

Artinya: *dari Abi Musa t.a dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan.*<sup>14</sup>

Hadist tersebut terdapat dalam bab VIII membahas materi mengenai empati terhadap sesama manusia. Selain hadist tersebut dalam materi ini dituliskan bahwa keharusan bagi setiap muslim untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain, bisa membayangkan seandainya aku adalah dia, berlatih mengorbankan kepunyaannya dan membahagiakan orang lain. Bab VIII ini intinya mengajak siswa untuk bersikap terpuji, empati dan menghormati dalam kehidupan kesehariannya. Materi lain yang mengajarkan untuk sikap menghormati kepada guru, orang tua dan menghargai sesama dengan asas kesederajatan dalam sub bab ini juga disebutkan oleh sabda Nabi dalam materi bahwa manusia di muka bumi ini merupakan satu kesatuan yang memiliki peran yang sama dalam kehidupan.

#### b. Toleransi

Penelitian yang telah dilakukan ditemukan muatan toleransi baik dalam KI dan KD, dan kutipan teks, diantaranya KI yang pertama “menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut”<sup>15</sup>, peneliti menganggap kalimat tersebut memuat nilai toleransi, karena dalam pembelajaran berdasarkan kalimat dalam kompetensi Inti peserta didik tidak hanya diberikan penghayatan mengenai ajaran agama yang dianutnya saja akan tetapi harus memiliki sikap toleran agar bisa menghargai berbagai macam aliran dalam Islam. KI yang kedua yakni “menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”<sup>16</sup> untuk KI yang kedua, penulis menganggap memiliki makna nilai toleransi dikarenakan memang pada dasarnya mengarah pada aspek social, selain itu adanya kata menghargai

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm: 111

<sup>15</sup> Muhtadi Dan Sumiyati, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Hlm: ix

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm: ix

dan menghayati kemudian dilanjutkan oleh beberapa kata lain yang mengarahkan pada perilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penggalan materi pada BAB 1 yakni “perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah yang memiliki sifat Maha Mendengar adalah kita yang harus mau mendengarkan orang lain dalam berbicara”<sup>17</sup> kutipan materi tersebut dapat dikatakan mampu memberikan pengajaran kepada peserta didik dalam menanamkan toleransi dimana toleransinya ketika ada orang lain baik itu guru atau teman yang lain sedang berbicara dan memerlukan perhatian, maka sikap yang diharapkan peserta didik mampu menghargai dan dengan senang hati memperhatikan dengan baik ketika ada seseorang yang sedang berbicara.

Dalam penggalan materi pada BAB IV yakni “masjid merupakan tempat beribadah umat Islam, di dalam masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah”<sup>18</sup> Meskipun penggalan materi tersebut tidak secara gamblang ditulis mengenai muatan toleransi namun tergambar bahwa terdapat rasa persatuan yang mana ditunjukkan dalam suasana dalam masjid yang menjadikan nilai-nilai moderasi beragama termuat di dalamnya. Toleransi disini digambarkan bahwa tiap individu dari berbagai latar belakang, suku, bahasa, usia, profesi dan lain-lain mampu melaksanakan salat berjamaah. Sehingga masing-masing individu harus mempunyai pengakuan akan keberagaman agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga dengan baik.<sup>19</sup>

Dalam penggalan materi pada BAB XI yakni “piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintahan Islam yang pertama isinya mencakup antara lain perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama dan gotong royong”<sup>20</sup> kutipan tersebut dipahami terdapat muatan nilai-nilai moderasi, yang dilakukan Rasulullah dalam berdakwah di Madinah salah satunya ditemukan muatan toleransi yang mana mengingat kemajemukan masyarakat Arab yang beragama khususnya di Madinah dan Makkah, ketika Nabi Muhammad membentuk suatu komunitas di daerah tersebut Nabi tidak menamai dengan Negara Islam atau Negara Arab akan tetapi Nabi menamainya dengan komunitas Madinah sebagaimana isi dari piagam madinah, yang mana tidak terdiri dari warga Islam saja melainkan nasrani dan yahudi. Mereka diajak untuk hidup bersama, saling menjaga dan saling melindungi. Kompetensi dasar yang diharapkan pada bab ini ada di KD 2.8 (meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW di Madinah

---

<sup>17</sup> Muhtadi Dan Sumiyati, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Hlm: 7

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm: 47

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama. Opcit.* Hlm

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm: 164

dan strategi perjuangan nabi selama di Madinah). Meneladani diartikan sebagai mengintrgasikan materi terhadap kehidupan sehari-hari.

c. Keadilan

Peneliti juga menemukan nilai keadilan yang termasuk nilai-nilai moderasi beragama dalam BAB 2 yakni “sebagai makhluk sosial, kita memerlukan kehidupan yang harmonis, baik, dan seimbang agar tidak ada yang dirugikan, didzalimi dan dikurangi, kita harus jujur”<sup>21</sup>Terkait materi tentang kejujuran, amanah dan istiqomah pada bab II ini meski tidak secara langsung diungkap nilai-nilai keadilannya namun banyak harapan yang mengarah pada perdamaian antar sesama umat manusia yang berdasarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. <sup>22</sup>

d. Anti kekerasan

Peneliti menemukan nilai-nilai moderasi yakni anti kekerasan dalam bab V diantaranya:“dalam mengajak teman untuk berbuat baik tidak boleh dengan cara-cara kekerasan, tetapi perlu keteladanan, sabar, lemah lembut dan kasih sayang”<sup>23</sup> Dalam kutipan materi tersebut dalam berdakwah atau mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan maka jangan menggunakan kekerasan apalagi memaksa hingga meyakitinya dan mengakibatkan pembunuhan. Karena Islam sangat menghindari kekerasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. <sup>24</sup>sebagaimana dalam QS. Al-Isra/17: 33

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا ۗ فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ  
مَنْصُورًا

Artinya: *Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. Al-Isra/17: 33)*

e. Moderasi dalam ibadah

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti tidak hanya menemukan moderasi dalam hal sosial saja namun *wasatiyyah* atau moderasi dalam syariat juga ditemukan dalam bab X yang mana merupakan gambaran wasathiyyah aspek syariat atau moderasi dalam beribadah yaitu memberikan keringanan atau kemudahan terhadap ibadah wajib dengan manjama' dan mengqasar salat dengan ketentuan tertentu, akan tetapi dengan diperbolehkan manjama' dan mengqasar salat seseorang

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm: 18

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama. Opcit.* Hlm: 19

<sup>23</sup> Ibid, hlm: 70

<sup>24</sup> Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Opcit.* Hlm: 19



tidak diperbolehkan untuk menggampangkan salat wajib harus sesuai dengan ketentuan diperbolehkan manjama' dan mengqasar salat, dalam konteks apapun Allah tidak akan menjadikan kesulitan bagi manusia sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah/2: 185 dan QS Al-Haj/22: 78

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ...

Artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ

Artinya: Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.

Dalam melaksanakan ibadah shalat, Allah memerintahkan untuk menyempurnakan sesuai dengan rukun, syarat dan sunnahnya serta berusaha untuk khusyuk ketika melaksanakannya tetapi ditekankan agar melaksanakannya sesuai dengan kemampuan. Nabi Saw bersabda dalam konteks moderasi dalam beribadah yakni, *إِنَّ لِبَدَنِكَ عَلَيْهِ حَقًّا*, artinya *badanmu mempunyai hak atas dirimu* (HR. Bukhari dan Muslim), yang mengandung maksud jangan sampai ibadahmu tersebut sampai mengganggu kesehatanmu.<sup>25</sup>

Adapun penggalan teks yang menunjukkan kekerasan atau paham radikalisme pada kelas VII ini terdapat dalam penggalan materi pada sub bab dua belas ini ada bagian yang mengandung radikalisme atau kekerasan yang terdapat pada penggalan materi “Masa Abu Bakar progam yang terkenal adalah memerangi orang-orang murtad, enggan membayar zakat dan orang-orang yang mengaku Nabi (nabi palsu),” Apabila diperhatikan dengan baik maka teks tersebut tidaklah memuat radikalisme atau kekerasan, namun apabila teks tersebut hanya dipahami secara tekstual tanpa mencari penjelasan lebih lanjut mengenai alasan Abu bakar melakukan peperangan terhadap mereka atau malah jatuh di tangan guru yang sedikit perpahaman fundamental. Namun sebaliknya jika materi tersebut jatuh kepada guru yang tepat dan memiliki pemahaman agama yang luas sehingga guru tersebut mau menjelaskan alasan lebih lanjut mengapa Abu Bakar memerangi mereka maka akan menumbuhkan sikap moderat.

Sejatinya teks bisa menimbulkan penafsiran ganda yang perlu diberikan penjelasan yang komprehensif bukan parsial. Seperti halnya penggalan materi di atas, apabila dipahami secara tekstual dan jatuh diguru yang memiliki paham fundamental maka bisa menyulut paham radikal,

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Opcit. Hlm: 53

intoleran dan Islam mengajarkan untuk menyelesaikan hal-hal tersebut dengan kekerasan. Oleh karena itu sejatinya teks tersebut di atas dihadirkan dengan penjelasan yang komprehensif tentang alasan mengapa Abakar melakukan peperangan terhadap orang yang murtad, enggan membayar zakat dan mengaku Nabi palsu.

### **KESIMPULAN**

Nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII meliputi egaliter atau persamaan, keadilan, toleransi, anti kekerasan dan moderasi dalam hal ibadah. Untuk sistematika pemetaan KI dan KD berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah, yang mana di dalamnya memuat aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek ketrampilan.

### **SARAN DAN REKOMENDASI**

Beberapa saran dan rekomendasi yang penulis dapatkan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya: *pertama*, Kepada pelaksana Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di semua jenjang tingkat sekolah, untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dari segi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik diharapkan dapat mengembangkan aspek-aspek pendidikan dari segi sarana, metode, media dan materi pembelajaran dengan menanamkan dan mengembangkan bahan ajar yang memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. *kedua*, kepada pengguna buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMP terbitan Kemendikbud, hendaknya mampu memberikan pemahaman, teladan yang baik dan selalu mengembangkan muatan materinya yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan psikologis dan sosiologis peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2019
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multicultural: Cross-Kultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Shihab, M. Quraish. “*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*”. Jakarta: lentera hati, 2002
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI 2019.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, “*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*”. Daulat Bangsa: Jakarta, 2019.

Dewi Qurroti Ainina : Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP

Lajnah Pentashihan *Mushaf Al-Qur'an, Moderasi Islam (Tafsir Alquran Tematik)* Isbn: 978-602-9306-15-6 (No. Seri 4)

Pusat Bahasa Departemen Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1995  
Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan, Metode Dan Paradigm Baru*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011

Ahsan, Muhammad Sumiyati dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs kelas VII*. Jawa tengah: Kemendikbud, 2017.

Suhadi, dkk, *Politik Pendidikan Agama Kurikulum 2013 Dan Ruang Public Sekolah*. CRCS, Sekolah Pascasarjana, UGM, 2014.

Saputra, Rangga Eka “*Api Dalam Sekam Keberagaman Generasi Z*” (PPIM UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta) Vol. 1 No. 1. Tahun 2018.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Sistem Perbukuan Pasal 3 Ayat 5.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Tahun 2006

Zuhrotul uyun, “Riset PPIM UIN Jakarta: Buku ajar PAI Harus Jadi Bagian Politik Kebudayaan Nasional”, Dikutip Melalui Laman Website <https://www.uinjkt.ac.id/id/riset-ppim-uin-jakarta-buku-ajar-pai-harus-jadi-bagian-politik-kebudayaan-nasional/> 29 September 2016. Diakses tanggal 01 Novmber 2021

Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Dikutip Melalui Laman Website: <https://kkp.go.id>. Diakses pada tanggal: 9 Desember 2021